

INFORMASI BENCANA & BUDAYA KOMUNIKASI LOKAL Kasus Bukit Duri Jakarta Selatan¹

S. Arifianto & Mohan Rifqo Virhani

Peneliti di Puslitbang Aptel SKDI, Badan Litbang SDM Kementerian Kominfo

ABSTRACT

This article is a part of the study Effectiveness of Information Dissemination for Disaster area, and conducted by Research and Development APTEL SKDI years 2009. The area of South Jakarta Bukit Duri in this case study because it is unique. Residents location of Bukit Duri on the banks of ciliwung rivers. Despite living near in the middle of metropolis almost no information as expected. The level of awareness of hygiene and environmental regulation is relatively low. The results of this study indicate that the information flood is still required, is considered important as a guide to the locals' knowledge. They understand not only formally, but also read symbols and natural phenomena. While the most dominant search and distribute information on flood disaster is television. In addition to interpersonal media are also personal because it has a closeness with the people of Bukit Duri.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Informasi bencana dan budaya komunikasi lokal, merupakan mata rantai yang tidak bisa terpisahkan keberadaannya. Pada kondisi yang dianggap sangat riskan informasi bencana dibutuhkan masyarakat. Mereka membutuhkan informasi bencana karena terkait dengan kepentingan atau penyelamatan jiwa dan harta warga masyarakat. Sementara, bencana itu sendiri tidak mengenal tempat dan waktu. Dalam konteks ini budaya komunikasi komunal menjadi sangat strategis. Dengan komunikasi komunal tersebut, warga dengan cepat mendapatkan informasi tentang bencana, serta bagaimana solusinya. Artikel ini mengambil kasus “bencana banjir di Bukit Duri” Jakarta Selatan. Banjir di Kelurahan “Bukit Duri Jakarta Selatan”, yang dijadikan pembahasan dalam penulisan artikel ini bukan hal baru. Setiap terjadi luapan Sungai Ciliwung kawasan tersebut selalu terendam air dengan kedalaman tertentu. Bukit Duri, dalam konteks penulisan artikel ini di-asumsikan menjadi prototype wilayah metropolis Jakarta lainnya. Karena disamping glamornya kehidupan masyarakat Ibu kota, ternyata Jakarta tidak pernah lepas dari bencana banjir. Contohnya Kelurahan Bukit Duri berlangganan banjir setiap tahun, tetapi warganya tidak pernah terusik bencana banjir ini. Terdapat budaya komunikasi komunal yang sangat fenomenal di wilayah

tersebut. Ada pola-pola penyikapan tertentu masyarakat terhadap bencana banjir. Pola itu adalah pemahaman dan budaya mereka terhadap fenomena bencana banjir.

Pola itu terbentuk pada sikap dan perilaku masyarakat setempat terhadap bencana banjir itu sendiri. Budaya informasi komunal tentang banjir ini dianggap unik. Sebagai warga masyarakat Ibu kota yang dekat dengan sumber informasi, penanganan masalah banjir tidak pernah tuntas. Permasalahan ini erat kaitannya dengan kondisi sosial, ekonomi dan budaya masyarakat komunal. Kondisi itu telah membentuk karakteristik masyarakat di bantaran Sungai Ciliwung dalam memahami informasi bencana banjir. Karena terdapat disinformasi pemahaman bencana banjir antara masyarakat komunal dan Pemerintah. Perbedaan pemahaman itu tidak lepas dari akar budaya lokal masyarakat di satu sisi, dan program Pemerintah Kota di sisi lain. Kedua persoalan tersebut di asumsikan menjadi kunci keberhasilan atau tidaknya pengelolaan bencana banjir di Kelurahan Bukit Duri dan sekitarnya.

Ketika terjadi bencana banjir, penyampaian informasi yang tepat kepada warga menjadi sangat penting. Biasanya ketika terjadi bencana banjir secara tiba tiba yang muncul adalah kepanikan warga. Kepanikan itu terjadi karena mereka tidak memiliki dasar pengetahuan tentang bagaimana mereka harus bertindak jika terjadi bencana banjir yang mengancam dirinya. Secara logika dengan adanya informasi yang jelas dan tidak menyesatkan permasalahan banjir mudah diatasi. Sebagaimana latar belakang permasalahan yang telah di paparkan, artikel ini lebih difokuskan untuk mendiskusikan tentang bagaimana masyarakat komunal di Bukit Duri memahami, makna bencana banjir di lihat dari perspektif budaya komunikasi di komunitasnya?

Kerangka Konsep

Diseminasi informasi pengurangan resiko bencana banjir diasumsikan efektif jika informasinya mampu mencapai target sasaran sesuai perencanaan. Target diseminasi informasi bencana banjir, agar warga masyarakat di daerah bencana, : (a). memiliki pengetahuan tentang permasalahan bencana banjir di lingkungannya, (b). mengimplementasikan pengetahuan yang dimiliki ketika terjadi bencana banjir, dan (c). Bisa membuahkan hasil berupa meminimalisasi korban bencana banjir di komunitasnya. Target itu bisa tercapai jika semua persyaratan diseminasi informasi bisa terpenuhi. Dari kajian teoritis diseminasi bertautan “penyampaian pesan” kepada khalayak. Beberapa model komunikasi “tadisional” yang masih dianggap relevan untuk diseminasi diantaranya, :

(1). Model Harold Lasswel (1948) dalam Fiske (2006:46) dimana pesan komunikasi dianggap efektif jika memenuhi lima unsur sebagai berikut (*who, says what, in which channel, with what effect*) yakni, siapa, mengatakan apa, dalam media apa, dan apa efeknya. Pertama makna “siapa” (*who*) dalam pertanyaan tersebut menunjuk pada inisiator, yaitu orang yang mengambil inisiatif untuk memulai komunikasi. Inisiator bisa

berupa individu, kelompok atau organisasi. Kedua makna “apa yang dikatakan” (*says what*) bertautan dengan isi pesan yang disampaikan dalam komunikasi yang bersangkutan. Ketiga makna (*in which channel*) dengan media apa, yang merujuk pada penggunaan media, karena tidak semua media cocok untuk komunikasi. Ke-empat makna (*to whom*) menanyakan tentang siapa penerima pesan komunikasi. Kelima makna (*what effect*) yakni apa dampak komunikasi tersebut. Model komunikasi ini berbentuk linier, dengan melihat komunikasi sebagai transmisi pesan. Artinya lebih mengedepankan pengungkapan tentang isu “efek” bukan makna. Efek itu sendiri menunjukkan adanya perubahan yang bisa diukur (dampak dari diseminasi informasi), dan pengamatannya ditujukan pada penerima pesan komunikasi. Penerima pesan dalam konteks penelitian ini adalah komunitas warga masyarakat di daerah bencana.

(2) Model komunikasi Shannon & Weaver 1949, dalam Fiske (2006:14) yang berbeda dengan model Lasswel, karena Shannon Wever lebih memilih transmitter. Pilihan transmitter ini sangat tergantung pada jenis komunikasi yang digunakan. Ada dua komunikasi yakni komunikasi interpersonal, dan komunikasi massa. Dalam komunikasi interpersonal transmitternya mengandalkan organ tubuh dan bahasa non verbal. Sedangkan dalam komunikasi massa transmitternya berupa:(hp,radio,televisi,photo,dan film). Model ini lebih bersifat linier dan sederhana. Shannon & Weaver (1949) dalam teorinya mengidentivikasi tiga level masalah dalam komunikasi. (a). Level A (masalah teknik), bagaimana simbol-simbol komunikasi dapat ditransmisikan secara akurat. (b). Level B (Masalah semantik) bagaimana simbol-simbol komunikasi yang ditransmisikan dapat menyampaikan makna yang diharapkan. (c). Level C (masalah keefektifan) bagaimana makna yang diterima secara efektif mempengaruhi perilaku dengan cara yang diharapkan. Shannon & Weaver mengklaim bahwa ketiga level tersebut tidak terbantahkan, tetapi saling berhubungan dan ketergantungan satu sama lainnya (Fiske,2006 : 15).

(3) Model komunikasi David Berlo (1960),² yang hanya memperlihatkan komunikasi satu arah. Komunikasi ini terdiri dari empat komponen, sumber, pesan, saluran dan penerima, tetapi di-masing-masing komponen terdapat faktor control. Dalam teorinya Berlo (1960) lebih menekankan pada faktor ketrampilan, sikap, pengetahuan, kebudayaan, dan sistem sosial. Orang yang mengirim pesan merupakan factor penting penentuan isi pesan. Dimana faktor tersebut akan berpengaruh pada penerima pesan dalam menginterpretasikan isi pesan yang di sampaikan. Interpretasi pesan akan sangat tergantung dari “isi pesan” yang ditafsir oleh pengirim pesan atau penerima pesan.

(4). Model komunikasi Wilbur Schramm (1973) lebih menekankan pada peran pengalaman dalam proses komunikasi. Dalam hal ini Schramm melihat apakah pesan yang dikirimkan diterima oleh sipenerima sesuai dengan apa yang dimaksudkan oleh pengirim pesan. Artinya jika tidak ada kesamaan dalam bidang pengalaman (bahasa,latar belakang,kebudayaan, struktur sosial,) maka kecil kemung kinan pesan yang diterima di-

interpretasikan dengan benar dan sesuai dengan tujuan komunikasi. Jika konsep komunikasi Schramm (1973) itu terpenuhi, besar kemungkinan proses diseminasi informasi akan efektif. Pesan komunikasi dapat dikategorikan efektif jika bisa mencapai sasaran komunikasi yang di harapkan. Agar komunikasi mendapatkan pemahaman pengetahuan baru tentang persoalan yang diinginkan komunikator. Diseminasi informasi lebih dititik beratkan pada "memberi tahu" (*information*) atau paling tidak dengan informasi tersebut komunikasi dapat berubah sikap (*attitude*) karena mendapatkan pengetahuan, pengalaman serta pola hidup budaya baru.

Misalnya masyarakat yang mendapatkan diseminasi informasi tertentu, bisa berubah sikap dan perilakunya menjadi lebih kooperatif untuk mencapai tujuan komunikasi yang bersifat informatif dan partisipatif (Effendi, 2002). Sementara Rogers & Kincaid (1983) melihat bahwa komunikasi merupakan suatu proses. Dimana partisipan membuat berbagai informasi satu sama lain untuk mencapai saling pengertian. Pada tataran tersebut antara komunikator dan komunikasi saling menjalin hubungan komunikasi untuk mencapai keselarasan dalam menumbuhkan kesepahaman. Yoseph Devito (1989) berpandangan bahwa komunikasi merupakan proses pembentukan, penyampaian, penerimaan, pengelolaan pesan yang terjadi pada diri se-seorang atau diantara dua orang lebih dengan tujuan tertentu. Dalam ethos komunikator menurut Aristoteles (1954), dalam Hamidi (2007: 71) mengkatagorikan efektivitas komunikator ditentukan oleh 3 (tiga) faktor. (1). Pikiran yang jernih (*good sense*), ideology komunikator dalam konteks ini harus dilandasi tujuan yang baik untuk mentransformasikan pengetahuan barunya kepada komunikasi. (2). Akhlak yang baik (*good moral character*), artinya karakteristik komunikator menjadikan taruan berhasil tidaknya sebuah transformasi informasi kepada komunikasi. (3). Maksud yang baik (*good will*), artinya penyampaian pesan komunikasi harus di landasi oleh maksud dan tujuan yang baik, agar persoalan yang ditransformasikan bisa diterima sesuai dengan harapan komunikator. Ketiga ethos itu menjadi kunci bagi seorang komunikator untuk menjalankan perannya. Selanjutnya Chaiken, S., (1979) dalam Hamidi (2007:74) juga memberikan katagorisasi bahwa dimensi lain dari seorang komunikator harus memiliki daya tarik komunikator (*source of attractiveness*) atau kekuasaan komunikator (*source of power*). Di lihat dari sudut pandang komunikasi, sebuah penyampaian pesan komunikasi yang efektif terjadi menurut Kelman (1975) dalam Hamidi (2007:74) jika komunikasi mengalami internalisasi (*internalization*), identifikasi diri (*self identification*) dan ketundukan (*compliance*). Artinya penjabaran kerangka teori tersebut mengindikasikan bahwa dalam proses penyampaian pesan (diseminasi informasi) pihak komunikasi akan mengalami internalisasi, ketika komunikasi menerima pesan (diseminasi informasi) yang sesuai dengan sistem nilai yang dianut. Sistem nilai itu bisa berupa, budaya lokal (*local cultural*), adat istiadat, norma-norma sosial, agama dan lainnya. Jika terjadi kesepahaman semacam itu komunikasi akan merasa memperoleh sesuatu yang bermanfaat pada dirinya.

Pesan komunikasi yang ditransformasikan memiliki nilai rasionalitas yang dapat diterima. Proses penyampaian pesan komunikasi (diseminasi informasi) tersebut menjadi efektif jika ada keseimbangan atau kesepahaman antara komunikator di satu sisi dan komunikan di sisi yang lain. Keberhasilan pesan komunikasi juga sangat ditentukan kredibilitas komunikatornya. Laswell (1979) menyampaikan bahwa efektivitas pesan komunikasi tidak hanya ditentukan oleh isi pesan, tetapi siapa yang menjadi komunikatornya. Pada sisi komunikan efektivitas penyampaian pesan komunikasi (diseminasi informasi) dapat dikategorikan berhasil, ketika identifikasi tersebut terjadi pada pihak komunikan. Misalnya pihak komunikan merasa puas dengan meniru, menggunakan pengetahuan, mengambil pemikiran komunikator (Rogers, 1983).

Baik secara individu maupun atau kelembagaan organisasi sebagai penyampai pesan haruslah mereka yang berkompeten dan memiliki keahlian di bidangnya. Dengan melihat beberapa kerangka konsep tersebut didapatkan pemahaman jika mengharapkan efektivitas dalam penyampaian suatu informasi tertentu, haruslah ada titik keseimbangan antara komunikator dan komunikan dalam konteks "transformasi informasi tertentu" yang di selaraskan dengan kebutuhan komunikan. Sebuah penyampaian pesan komunikasi (diseminasi informasi) dapat di kategorikan efektif jika, (1). pesan yang disampaikan dapat dipahami oleh komunikan, (2). komunikan bersikap atau berperilaku seperti apa yang dikehendaki oleh komunikator, dan (3). adanya kesesuaian antar komponen Wilbur Shramm, (1973) dalam Hamidi (2007:72). Selanjutnya efektivitas penyampaian pesan komunikasi ini berasumsi bahwa, "jika komunikasi diharapkan efektif maka pesan didalamnya perlu dikemas yang lebih menarik sesuai dengan kebutuhan komunikan". Dalam pandangan ini materi pesan komunikasi (diseminasi informasi) merupakan hal yang baru atau bersifat sangat spesifik. Informasi yang berbentuk simbol-simbol atau bahasa yang digunakan harus mudah dipahami komunikan. Misalnya, jika komunikator menganjurkan suatu program dalam bentuk kebijakan tertentu, informasi itu harus dikemas sedemikian rupa sehingga mudah dipahami, mudah didapat, mudah diterapkan dengan sistem yang sangat sederhana. Sistem pelaksanaan program penyampaian pesan komunikasi (diseminasi informasi) yang dimaksud tidak sampai bertolak belakang atau bertentangan dengan kearifan lokal masyarakat. Jika merujuk pada kerangka konsep Wilbur Shramm dalam bukunya "*Men Message and Media*" Haper and Raw : New York, (1973) seperti dikutip Hamidi (2007:73), maka yang di ukur efektifitasnya adalah penyampaian : pesan komunikasi yang menimbulkan kebutuhan, daya tarik pesan komunikasi, simbol simbol pesan komunikasi yang dipahami, dan cara memperoleh pesan komunikasi (Shramm, 1973).

Metode Penelitian

Data penelitian survey ini di kumpulkan melalui 3 (tiga) cara (triangulasi) yakni, data primer di kumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam/FGD dan penyebaran

kuesioner. Metode triangulasi dipilih karena masalah yang diteliti bersifat kompleks, serta mengandung katagori khusus baik dilihat dari data kuantitatif dan kualitatif hasil pendalamannya (Patton,2002:555). Data sekunder di kumpulkan melalui studi pustaka, dokumen, kliping surat kabar/majalah, internet dan lainnya yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Pengumpulan data dengan observasi adalah untuk memotret seting sosial masyarakat di-lokasi penelitian. Sedangkan *Fucus Group Discussion* (FGD) dan wawancara mendalam untuk menggali permasalahan dan mendalami materi penelitian yang tidak bisa dijaring secara kuantitatif. Kesioner untuk menjaring data kuantitatif berupa pendapat, aspirasi dan sikap responden terhadap obyek penelitian. Hasil pengumpulan data observasi di lokasi penelitian berupa laporan diskripsi kuantitatif atau kualitatif tentang (kondisi,struktur, potensi, budaya lokal, dan pola komunikasi yang terkait dengan tujuan penelitian) sebelum dan sesudah dilakukan diseminasi informasi pengurangan resiko bencana di daerah rawan bencana. Hasil wawancara mendalam dan *Focus Group Discussion* (FGD) berupa laporan diskripsif kualitatif tentang (pendapat, pengalaman, pengetahuan, penerapan pola komunikasi, kritik, usulan, harapan dan lainnya) dari tokoh formal dan atau non formal yang berpengaruh di lokasi penelitian.Tokoh formal yang berpengaruh bisa pejabat pemerintah setempat (di- Kelurahan). Sedangkan tokoh informal adalah pembentuk opini (*opinion leader*), bisa tokoh masyarakat setempat yang paling berpengaruh (di, Kelurahan). Hasil pengumpulan data melalui penyebaran kuesioner berupa, "isian lengkap" dari daftar pertanyaan terstruktur yang di-edarkan (di wawancarakan) kepada responden terpilih di-lokasi penelitian. Sedangkan data studi pustaka berupa telaah terhadap buku-buku literatur, dokumen, artikel, kliping, brossing internet, dan tulisan lain yang bisa dikatagorikan sebagai data pendukung terkait dengan tujuan yang ingin di capai dalam penelitian. Lokasi penelitian adalah Kelurahan Bukit Duri Jakarta Selatan.

EKOSISTEM DAN BENCANA BANJIR

Ekosistem Daerah Aliran Sungai (DAS) merupakan bagian yang amat penting untuk penanggulangan banjir. Karena ia mempunyai fungsi perlindungan terhadap DAS untuk menahan melubernya air sungai itu sendiri. Aktivitas DAS yang menyebabkan perubahan tata ruang misalnya perubahan tata lahan, didaerah hulu yang akan berdampak pada daerah hilir. Jika terjadi ketidak seimbangan akan terjadi erosi besar besaran yang menyebabkan bencana banjir (Suripin,2004: 183). Meluapnya air sungai yang menyebabkan banjir, biasanya di awali dengan hujan deras yang menyebabkan erosi tanah di kawasan pegunungan yang terbawa sampai melebihi kapasitas sehingga menyebabkan banjir bandang yang menerjang kawasan pemukiman penduduk. Di kawasan perkotaan biasanya banjir disebabkan pemeliharaan lingkungan yang kurang baik. Bencana banjir juga bisa di akibatnya oleh naiknya air laut pasang, sehingga kawasan pemukiman di pesisir pantai menjadi tergenang. Air laut bisa naik kedaratan akibat perubahan suhu udara, atau

pemanasan global yang menjadi issue lingkungan dewasa ini. Baik air bah maupun bencana tanah longsor dan banjir bandang semuanya telah banyak membawa korban manusia. Banyaknya korban itu salah satu diantaranya pengetahuan masyarakat untuk menghindari bahaya banjir sejak dini dianggap sangat minim. Misalnya warga masyarakat Jakarta yang tinggal di Kampung Melayu, Bukit Duri, tepian sungai Ciliwung setiap musim hujan masyarakat selalu dihadapkan pada masalah banjir rutin.

Pada musim penghujan masalah banjir sudah mereka anggap sebagai kegiatan yang bersifat rutin. Bahaya banjir bukan lagi mereka anggap sebagai suatu hal yang paling menakutkan. Jauh hari sebelum bencana banjir datang mereka telah mempersiapkan diri. Misalnya membangun rumah panggung berlantai dua, atau menaikkan stop kontak aliran listrik agar tidak tergenang air, menyiapkan rakit, tali tambang dan sejenisnya (Ahimsa, 1985). Kondisi yang hampir sama juga di alami oleh warga masyarakat yang tinggal di sepanjang aliran sungai Bengawan Solo. Mulai dari Solo, Karanganyar, Sragen, Ngawi, Boro bagian Cepu, Bojonegoro, Tuban, Lamongan Jawa Timur. Dalam banjir tahun 2008 yang lalu daerah tersebut termasuk yang terparah. Menurut Elfarid pengelola Balai Sumber Daya Air dan Jasa Tirta banjir sungai Bangawan Solo, banjir besar yang terjadi akhir tahun 2007 merupakan siklus tahunan³. Bukan hanya itu tetapi masih banyak sungai di pulau Sumatra, Kalimantan, Sulawesi kondisinya tidak jauh berbeda. Fenomena ini memberikan gambaran jika manajemen daerah aliran sungai (DAS) di Indonesia masih tampak kurang baik pengelolannya. Kondisi seperti itu mengakibatkan bencana banjir setiap musim penghujan tidak dapat di hindari. Penanggulangan banjir diperlukan kebijakan secara terpadu dan lintas sektoral, dengan dukungan dana yang cukup memadai itu-pun dirasakan belum cukup, peran masyarakat dalam ikut memelihara kebersihan lingkungan (dalam arti luas) yang dianggap paling berpengaruh. Dari berbagai kajian penelitian "bencana banjir bandang" cenderung di sebabkan ulah manusia. Hal itu mengakibatkan timbulnya ketidak seimbangan konservasi lingkungan. Meski banjir di katagorikan sebagai bencana musiman secara rutin, tetapi tidak sedikit korban karena ketidak siapan mereka. Bahkan bisa jadi mereka tidak memiliki pengetahuan tentang tata cara pengurangan resiko bencana banjir tersebut. Misalnya sebelum banjir masyarakat di sarankan : (1). Sejak dini masyarakat di kawasan rawan bencana banjir idealnya di bekali pengetahuan atau tindakan pencegahan. (2). Menaikkan panel panel listrik lebih tinggi dari jangkauan air di setiap rumah yang menjadi langganan banjir. (3). Mengaktifkan gerakan pembuatan sumur sumur resapan di kawasan yang bersangkutan. (4). Membentuk forum masyarakat peduli banjir. (5). Membangun sistem peringatan dini bahaya banjir, baik secara tradisional, atau modern. Beberapa pengetahuan semacam itu mereka anggap penting, karena untuk bekal persiapan bagi mereka secara darurat. Meski banjir luapan sungai oleh sementara pihak di anggap berbahaya, bagi mereka yang berdomisili di daerah tepian sungai atau waduk menganggapnya sebagai kejadian biasa. Banjir tampaknya sudah akrab dengan

kehidupan mereka, sehari-hari. Banjir oleh mereka tidak perlu disikapi secara berlebihan (BPPI Jog, 2008). Dari hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat yang berdomisili di tepian bantaran sungai yang rawan banjir sudah mempersiapkan diri jika sewaktu-waktu terjadi banjir. Misalnya masyarakat tepian Bengawan Solo, sudah memahami betul apa resiko yang mungkin terjadi terhadap musibah banjir bandang di wilayahnya. Tidak semua resiko itu mereka pandang sebagai bencana yang menakutkan atau membahayakan. Sebagian mereka mendapat hikmah dari bencana banjir semacam itu. Mereka yang berprofesi mencari barang-barang bekas ketika banjir bandang mengaku justru mendapatkan rezeki. Mereka bisa mendapatkan kayu, kaleng, bermacam-macam plastik dan sejenisnya. Barang-barang itu menjadi mata pencaharian mereka sehari-hari. Maka terjadi paradoks dalam melihat banjir dalam perspektif masyarakat di tepian sungai Bengawan Solo, dengan perspektif Pemerintah baik di pusat maupun di daerah. Pihak pemerintah selalu melihat bahwa "banjir bandang pada masyarakat di tepian sungai merupakan bahaya, yang bisa menimbulkan musibah besar. Maka mereka perlu mendapatkan perlindungan, pertolongan dan sekaligus bantuan dan jika perlu di evakuasi untuk di pindahkan ke pemukiman baru. Hal semacam itu menurut mereka memang sudah menjadi kewajiban pemerintah daerah terhadap warga masyarakatnya yang kena musibah, mereka tidak akan menolaknya. Tetapi untuk mengalihkan budaya lokal yang sudah menjiwai masyarakat yang tinggal di tepian sungai tidak semudah, memindahkan bangunan fisik. Bangunan sosial budaya terkait dengan lingkungan sosial yang sudah mereka jadikan pola dasar kehidupan bertahun-tahun selama ini. Ada keterikatan hubungan sosial, budaya dan ekonomi yang tidak mudah mereka tinggalkan. Hubungan itu telah mengakar di komunitas masyarakat yang tinggal di bantaran sungai. Keekerabatan yang mereka bangun masih menjadi pengikat jika mereka harus di relokasi ke tempat yang lebih aman. Bagi mereka pemisahan keekerabatan adalah bencana sosial yang tidak pernah terbayangkan. Jika mereka harus terpisah dengan keekerabatan sosial dan budaya di tempat baru (relokasi) bangunan sosial itu akan mereka mulai dari awal lagi. Mereka melihat bukan dari sisi pandang hukum sebagaimana peraturan formal pemerintah. Dengan membayar iuran warga, listrik, jasa keamanan menurut persepsi mereka sudah syah bertempat tinggal di bantaran sungai tersebut. Tanpa melihat siapa yang salah dalam konteks tersebut, permasalahan "penghunian ilegal di bantaran sungai" telah menjadi fenomena sosial di Indonesia yang masih belum mendapatkan solusi. Karena pendekatan yang umumnya dilakukan adalah penggusuran yang bernuansa kekerasan, bukan pendekatan sosial budaya, sesuai dengan kultur mereka dimasing-masing daerah.

HASIL PENELITIAN & INTERPRETASI

Topografi & Informasi Bencana : Kelurahan Bukit Duri dipilih sebagai lokasi penelitian karena daerah tersebut dianggap masuk kategori rawan bencana banjir. Pada setiap tahun secara rutin di kawasan bantaran sungai Ciliwung selalu mengalami banjir. Penyebab banjir

diantaranya terjadinya pendangkalan sungai Ciliwung di-bagian hilir, terjadinya penyempitan badan sungai karena digunakan untuk pemukiman penduduk, terjadinya banjir bandang dari hulu karena akibat penggundulan hutan di kawasan hulu. Masuki sepuluh dasa warsa terakhir ini banjir di kota Jakarta dan sekitarnya menjadi persoalan yang sangat kompleks, bukan saja karena luapan air sungai Ciliwung, tetapi menyangkut masalah sosial, budaya dan lingkungan warga Jakarta sendiri. Banjir kota Jakarta semakin tidak terkendalikan. Maka diperlukan sistem penanggulangan secara tepat dan cepat. Karena penanggulangan banjir Jakarta tidak sekedar bisa diselesaikan dengan melakukan pengerukan atas badan sungai Ciliwung yang mengalami pendangkalan dan penyempitan di bagian hilir. Persoalan sosial yang menyangkut kependudukan dan lingkungan hidup jauh lebih penting. Persoalan sosial dan lingkungan hidup bagi masyarakat kota metropolis seperti Jakarta, layaknya menenti bom waktu. Pembangunan kota yang cenderung kurang mengindahkan tata ruang dan amdal menjadi persoalan tersendiri. Belum lagi sikap masyarakat kota yang cenderung individual, tidak berorientasi lingkungan, cepat atau lambat menjadi persoalan besar bagi penanggulangan bencana banjir kota Jakarta. Lemahnya manajemen kependudukan dan penataan ruang mengakibatkan warga pendatang ilegal bermukim dibantaran sungai Ciliwung yang seharusnya dijadikan jalur hijau bebas hunian. Dengan alasan pekerjaan dan ekonomi, mereka menjadi penduduk liar di kawasan bantaran sungai Ciliwung, termasuk wilayah Kelurahan Bukit Duri yang dijadikan obyek penelitian ini. Mereka umumnya mengaku tinggal di daerah tersebut sudah bertahun tahun. Sementara relokasi warga di kawasan ini tidak pernah berhasil. Akhirnya mereka harus menerima kenyataan setiap tahun berhadapan dengan bencana banjir. Meski mereka sendiri tidak menganggap banjir sebagai bencana, tetapi pihak pemerintah kota telah mengkatagorikan wilayah Bukit Duri sebagai daerah rawan bencana banjir. Konsekuensinya warga masyarakat disana perlu paham tentang informasi kebencanaan. Anehnya pemahaman warga Bukit Duri banjir tidak identik dengan bencana. Meski banjir yang datang secara rutin setiap tahun itu telah menimbulkan sikap adaptif bagi warga. Sikap ketidak pedulian terhadap masalah kesehatan lingkungan masih terasa kental di kawasan Bukit Duri. Sikap adaptif misalnya sambil menunggu janji-janji pembangunan sanitasi yang tidak kunjung tiba dari pemerintah kota, mereka memilih berdamai dengan kondisi yang ada seperti sekarang ini. Peristiwa banjir bagi mereka bukanlah hal yang menakutkan. Banjir di wilayah Bukit Duri sudah menjadi acara ritual rutinitas setiap tahun. Untuk mengantisipasi mereka telah mempersiapkan jauh sebelum banjir datang. Kebiasaan ini sudah mereka terapkan selama bertahun tahun di daerah tersebut¹. Dalam konteks ini mereka telah akrab dengan banjir. Banjir dapat dikatakan kebiasaan yang telah membudaya di Bukit Duri. Ritual banjir tahunan telah menggeser pola perilaku warga. Dari warga yang bersikap optimis, menjadi warga yang bersikap pesimis dan ketergantungan. Artinya ketika banjir tahunan tiba baik secara sosial dan ekonomi menggantungkan uluran bantuan dari donatur, termasuk pemerintah kota setempat. Pada kondisi yang kritis tersebut mereka mengaku sangat membutuhkan informasi. Karena datangnya banjir tidak bisa diprediksi dengan waktu. Warga setempat masih mengandalkan informasi dari televisi, radio yang merujuk pada ramalan cuaca dari BMKG terdekat. Disamping melihat tanda tanda yang bersifat tradisional. Misalnya cuaca mendung, air sungai keruh bercampur lumpur, berwarna keruh

dan lainnya. Dalam penanganan bencana banjir BMKG Pusat mempunyai program informasi melalui beberapa media (SMS, Fax, E-mail, Radio, televisi, Maupun Media Cetak). Disamping itu BMKG bekerjasama dengan Institusi lain, seperti Polisi, dan Pemerintah kota. (masalah Tropikal siklon, Klimatologi). BMKG juga sudah mempunyai warning sistem dan beberapa kajian melalui multi media. Ini merupakan salah satu media informasi yang digunakan BMKG saat ini. Disamping itu mereka juga melakukan kerjasama dengan stasiun radio tertentu untuk menjangkau kawasan bencana. (FGD, 26/7/2009). Menurut data penelitian ini warga masyarakat yang sudah berpengetahuan tentang bencana dari hasil diseminasi, lebih mudah untuk diajak kerjasama dalam konteks menanggulangi resiko bencana banjir. Di kelurahan Bukit Duri sudah sering dilakukan simulasi tentang bagaimana memperkecil resiko akibat bencana banjir. Dalam kegiatan tersebut peran warga masyarakat yang berpengetahuan relatif cukup aktif karena dukungan pengetahuan. Tetapi sebaliknya mereka yang berpengetahuan kurang seolah tidak peduli dengan kebijakan tersebut. Warga yang masuk katagori kedua ini yang paling dominan di Bukit Duri. Meski *early warning system* sudah terpasang di kawasan ini warga tetap saja tidak peduli, pada hal mereka perlu informasi. Contohnya, jika BMKG mengirimkan Informasi tentang “hujan lebat dengan kecepatan angin sekian” ke Dinas PU, biasanya PU langsung mengirimkan data tersebut ke-*crisis centre* di Balai Kota Jakarta Selatan. Kemudian langsung berkomunikasi dengan Posko yang ada di daerah Katu Lampa Bogor. Ketika luberan air sungai mulai meluap, dan menggenangi pemukiman penduduk, biasanya masyarakat saling mencari informasi dan sambil membunyikan sirine (tanda bahaya). Mereka juga menggunakan sistem peringatan dini dengan paralon yang diberi warna, sehingga mereka yang tidak berpendidikan (orang awam) dapat mengetahuinya. Meski tempatnya di tengah kota metropolis seperti Jakarta Selatan penggunaan alat komunikasi tradisional masih juga dilakukan. Misalnya dengan membunyikan “kentongan”, atau memukul tiang listrik ketika ketinggian air di permukiman warga mencapai tanda warna biru. Ini pertanda bahwa warga sekitar lokasi itu harus sudah bersiap-siap (mengepak barang-barang) untuk mengungsi. Dalam kondisi yang kritis seperti itu biasanya posko pengungsian sudah disiapkan, termasuk dapur umum dan perangkat kesehatan. Bagi masyarakat yang pengetahuannya masih relatif rendah biasanya mereka memilih bertahan di-rumah masing masing. Mereka yang ekonominya cukup tidak terlalu bermasalah karena sudah mempersiapkannya. Warga yang hidup berkecukupan umumnya sudah menyiapkan rumah susun. Jika sewaktu-waktu datang banjir mereka tinggal pindah ke lantai dua atau tiga yang dianggap aman. Untuk merelokasi warga yang tinggal secara ilegal di lokasi penelitian ini ternyata tidak mudah. Karena mereka di lokasi banjir masih lebih mudah mendapatkan penghasilan, dibanding tempat relokasi yang baru. Contohnya masyarakat yang tinggal dibelakang “Rumah Sakit Hermina”. Mereka tetap bertahan di daerah tersebut karena adanya ketergantungan dengan faktor ekonomi (mata pencaharian se-hari hari). Kendala lain yang menjadi masalah adalah “faktor bantuan” pemerintah. Ketika terjadi bencana banjir mereka senantiasa mendapat bantuan sosial dari pemerintah kota Jakarta Selatan. Persoalan inilah yang menjadi ketergantungan mereka, sehingga sulit di ungsikan meski rumahnya telah terendam air. Mereka yang terkena bencana banjir selalu mendapat bantuan (makanan, pakaian dan kesehatan). Persoalan ini sudah membudaya di daerah bantaran sungai

Ciliwung tersebut. Dalam masalah banjir ini pihak Basarnas hanya memantau, memonitor tetapi menangani secara aktif masalah musibahnya.(FGD,27/8/2009). Mereka umumnya sangat berharap bagaimana mendapatkan informasi bencana banjir secara cepat. Karena mereka berpacu dengan waktu. Dalam hal ini yang diperlukan adalah pusat informasi dan media yang bisa memberikan informasi secara cepat. Maka media sebagai sumber informasi bencana banjir dianggap penting. Maka perlu sistem penyebaran informasi bencana dengan baik. Kalau sistem informasinya tidak baik, maka penyebaran informasi tidak tepat sasaran. Karena bencana banjir sifatnya lintas sektoral, maka keterlibatan media massa untuk penyebaran Informasi bencana sangat penting. Diseminasi Informasi bencana banjir kepada masyarakat masih sangat diperlukan. Tetapi perlu di-analisis terlebih dahulu, misalnya daerah yang rawan bencana banjir itu budayanya, karakteristik sosial, dan ekonominya seperti apa. Bentuk implementasinya bisa menggunakan media tradisional seperti Ludruk, wayang kulit, sandiwara dan lainnya. Penanggulangan bencana banjir harus diletakkan pada proporsi sosial, tanpa mempertimbangkan status rumah, dan tanah yang mereka tempati. Pengurangan resiko bencana adalah ranah kemanusiaan yang perlu dikedepankan. Bagi masyarakat yang tinggal di bantaran sungai, meski sering mendapatkan tekanan dari berbagai pihak untuk segera memenuhi himbauan relokasi, tetapi pertimbangan sosial dan kemanusiaan juga lebih penting, dari sekedar pertimbangan hukum dan ekonomi.

P E N U T U P

Kesimpulan

Berangkat dari penyajian data, pembahasan dan analisis seperti telah diringkas dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa, program “penyampaian informasi bencana di daerah rawan bencana sampai saat ini” masih dianggap efektif, meski terdapat inkonsistensi dalam implementasinya, dengan pertimbangan argumentasi sebagai berikut :

Program penyampaian informasi bencana banjir di Bukit Duri Jakarta Selatan ternyata masih dibutuhkan warga yang berdomisili di-daerah tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa warga Bukit Duri setelah mengetahui ada informasi bencana, merespon dan menganggapnya penting. Sementara model penyampaian informasi bencana banjir”, dianggap memenuhi kriteria baik. Penyampaian informasi kebencanaan sampai saat ini masih memiliki daya tarik, serta dijadikan pedoman pengetahuan bagi warga Bukit Duri Jakarta Selatan. Informasinya mereka pahami dan dijadikan rujukan pengetahuan warga ketika menghadapi bencana banjir. Mereka tidak hanya memahami symbol-simbol yang bersifat formal, tetapi juga yang bersifat non formal. Yaitu “pembacaan tanda tanda alam” sebelum terjadinya bencana banjir yang sudah dianggap menjadi tradisi budaya lokal. Ketika teknologi informasi dan komunikasi (TIK) sulit diakses masyarakat karena kendala teknis, pengetahuan dan SDM, maka kearifan lokal menjadi sangat dominan perannya di Bukit Duri Jakarta Selatan.

Untuk pencarian dan penyaluran informasi tentang masalah bencana banjir warga di daerah bencana bervariasi. Dari data penelitian ini menunjukkan adanya penyebaran, dalam

penggunaan dan penyaluran informasi melalui media yang berkaitan langsung dengan masalah bencana banjir. Tetapi diantara media yang dipilih ,televise dianggap yang paling dominan diantara media lainnya. Selanjutnya media interpersonal (tatap muka), dan media tradisional. Alasan mereka menggunakan televise karena penyebarannya dianggap lebih luas, sedangkan memilih media interpersonal, dan media tradisional karena kedua media tersebut lebih dekat dengan komunitas lingkungan warga di Bukit Duri.

DAFTAR PUSTAKA

- Cobb, Roger W.& D.M.Primo, 2003.*The Plane Truth : Airline Crashes,the Media and Transportation Policy*.Washington DC:Federal Research Division, Library of Congress.
- Everett M. Rogers & DL.Kincaid, 1983.*Communication Network : Toward a New for research*.London : Coller Macmillan Publishers.
- Everett M. Rogers, 1983, *Diffusion of Innovation,Third Edition*. The Free Press, A.Division Macmillan Publishing.Co.Inc New York, Coller Macmillan Publishers : London.
- Ekspedisi Ciliwung, 2009. *Laporan Jurnalistik Kompas,Mata Air dan Air Mata*, Penerbit Kompas Jakarta
- Fiske, John, 2006. *Cultural and Communication Studies, Sebuah Pengantar Paling Konprehensif*, Penerbit, Jalasutra, Yogyakarta
- Firdaus Haris, 2008. *Mesteri-Misteri Terbesar Indonesia*, Penerbit El-Torros, Solo.
- Hamidi, DR, 2007. *Metode Penelitian dan Teori Komunikasi,Pendekatan Praktis Penulisan Proposal dan Laporan Penelitian*, Penerbit UMM Press, Malang
- Yoseph Devito. 1989 *,Interpersonal Communication Book*. New York :Harper and Raw Publishers.
- Rahmad, 2008, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*,Penerbit,Prenada Media Group,Jakarta
- Onong Uchjahna Effendy, 2002. *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*, Penerbut, PT. Citra Aditya Bakti, Bandung
- Park Jacqueline & Janne Aagaard Jensen, 2005, *Shaking our Foundantions: Media and the Asian Tsunami* (www.ifj.org/pdf/tsunamireport-final.pdf, diakses 21 September 2009.
- Patton.Michael Quinn, 2002. *Qualitative Research & Evaluation Methods* 3rd ed. Thousand Oaks : Sage Publications
- Priambodo. Arie. 2009, *Panduan Praktis Menghadapi Bancana*, Penerbit Kanisius Yogyakarta.
- Roger.W.2003.National Emergency Management Association,*If Disaster Strikes Today Are You Ready to Lead?* Lexington,KY: the National Emergency Management Association.

Suripin, Dr.Ir.M.Eng, 2004. *Pelestarian Sumber Daya Tanah dan Air*, Penerbit, Andi Yogyakarta.

Wilbur Shramm, 1973, *Men Message and Media*. New York : Harper and Raw Pulishers
..... *Sistem Peringatan Dini (EWS) dan Penanggulangan Bencana Alam di Indonesia, 2008*, Penerbit Puslitbang Aptel SKDI, Balitbang SDM Depkominfo

Catatan :

¹ Artikel ini bagian dari longitudinal penelitian Efektivitas Diseminasi Informasi Pengurangan Resiko Bancana di Daerah Rawan Bencana, yang di laksanakan Puslitbang Aptel SKDI Balitbang SDM Kominfo pada tahun 2009 secara Nasional, dengan mengambil kasus di Kelurahan Bukit Duri Jakarta Selatan.

²Lihat tulisan Yahya Nursidik,tentang Model-model komunikasi sebagai warisan peradapan komunikasi, dalam :<http://apadefinisinya.blogspot.com/2007/12/komunikasi.html>, diakses Senin,7 September 2009.

³ Elfarid : Siklus banjir besar di sepanjang daerah aliran sungai (DAS) Bengawan Solo dapat di runut kebelakang berdasarkan data curah hujan yang ada.Misalnya banjir besar seperti tahun 2007 juga terjadi pada tahun 1965.Siklus banjir 40 tahunan itu dapat di prediksi berdasarkan data klimatologi yang ada.Banjir itu juga disebabkan pengelolaan lingkungan yang kurang baik.Banyak lahan di tepian Bangawan Solo yang sudah beralih fungsi.Pada hal dalam pendekatan DAS antara daerah hulu, tengah dan hilir merupakan kesatuan ekologi.Sumber :<http://elfarid.multiply.com/journal/item/404>, diakses 28/05/2009.

⁴ Setiap tahun pada musim hujan dan puncaknya pada Bulan Pebruari, masyarakat di Kelurahan Bukit Duri siap mengamankan harta bendanya. Warga tidak siap ketika ada banjir tetapi juga telah mempersiapkan rumahnya menjadi bertingkat hingga 4 lantai.Pada lantai dasar banyak ruang yang di kosongkan, misalnya alat alat elektronik ditempatkan pada posisi yang lebih tinggi sekitar satu meterdari lantai. Lantai dua keatas dipergunakan untuk tempat tidur, gudang dan penyimpanan barang barang.Baca Expedisi Ciliwung Laporan Jurnalistik Kompas di halaman 14.